

NEGOTIATION OF CONDOM USE IN FEMALE SEXUAL WORKERS IN HOTSPOTS IN KUPANG CITY

Claudia Ola¹, Helga J. N. Ndun^{2*}, Grace M. Maku³

^{1,2,3}*Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana*

*Korespondensi: helgandun02@gmail.com

Abstract

HIV and AIDS prevention is focused on key populations, including Female Sexual Workers (FSW), considering the high risk of HIV transmission. Negotiation to offer condoms become a necessary skill for FSW to convince their clients in limiting the transmission. This study aims at exploring the condom negotiation among FSW working in hotspots in Kupang City. The study was qualitative with phenomenological approach. Informants consisted of 10 FSWs selected by purposive sampling technique. Data were analyzed using thematically. Cues to negotiate condom use was found to be internally and externally. FSWs with confidence were able to start negotiation, and kept trying to persuade the clients, and stopped the transaction if clients refused the offer. Benefits of condoms and negotiation skill need to be improved among FSWs to help build their confidence and consistency in persuading clients to wear condoms.

Keywords: Negotiation, FSW, Condom.

Abstrak

HIV dan AIDS di Indonesia terfokus pada kumpulan populasi tertentu (populasi kunci) yang memiliki risiko tinggi penularan HIV terkait perilaku dari kumpulan populasi kunci, salah satunya Wanita Pekerja Seksual (WPS). WPS dan pelanggannya merupakan orang yang dapat menularkan penyakit HIV dan AIDS karena berperilaku seksual yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan di mana tidak semua pelanggan WPS bersedia untuk menggunakan kondom meskipun telah dilakukan pendekatan oleh WPS, sehingga tidak jarang pula WPS tetap melayani pelanggan tersebut. Cara negosiasi oleh WPS dengan pelanggan dalam hal penggunaan kondom dapat mempengaruhi keputusan pelanggan dalam menggunakan jasa WPS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui negosiasi penggunaan kondom pada WPS di *hotspot* Kota Kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Ada dua faktor yang mendorong WPS dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom, yaitu faktor internal dan eksternal. Informan yang memiliki keyakinan bahwa dia mampu melakukan negosiasi, akan terus berusaha membujuk dengan rayuan kepada pelanggan agar menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Terdapat informan yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mempertahankan negosiasi penggunaan kondom. Peningkatan edukasi kepada WPS tentang kondom dan kesehatan reproduksi wanita diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keyakinan WPS untuk menjaga kesehatan reproduksi.

Kata kunci: Negosiasi, WPS, Kondom.

Pendahuluan

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang dan melemahkan sistem kekebalan tubuh. *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh akibat terinfeksi HIV. *World Health Organization* (WHO) melaporkan 39 juta orang yang hidup dengan HIV pada akhir tahun 2022 dan 1.3 juta orang terinfeksi HIV pada tahun 2022.¹ Perkiraan jumlah orang dengan

HIV dan AIDS (ODHA) di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 543.100 orang dengan jumlah infeksi baru sebanyak 29.557 orang dan kematian sebanyak 30.137 orang.²

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi yang menyumbang kasus HIV dan AIDS tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus baru infeksi HIV dan AIDS sebanyak 429 kasus HIV dan 148 kasus AIDS.² Kota Kupang merupakan salah satu kota di Nusa Tenggara Timur yang menempati urutan tertinggi di Indonesia dengan jumlah kasus HIV dan AIDS pada tahun 2000 sampai Juli 2022 sebanyak 1.858 kasus dengan kasus HIV sebanyak 1.372 kasus sedangkan AIDS sebanyak 486 kasus (Komisi Penanggulangan AIDS, Kota Kupang 2022). Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Kupang pada bulan Januari sampai November tahun 2023 mengatakan sebanyak 198 kasus baru, HIV sebanyak 186 kasus dan AIDS sebanyak 12 kasus, dengan rincian laki-laki sebanyak 146 kasus dan perempuan 52 kasus.

HIV dan AIDS di Indonesia terfokus pada kumpulan populasi tertentu (populasi kunci) yang memiliki risiko tinggi penularan HIV terkait perilaku dari kumpulan populasi kunci, salah satunya Wanita Pekerja Seks (WPS).³ Hasil estimasi jumlah populasi kunci HIV (WPS) di Indonesia berdasarkan Kementerian Kesehatan tahun 2016 yaitu sebanyak 226.791 WPS⁴. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Kupang tahun 2022 mengatakan bahwa terdapat sebanyak 400 populasi kunci yang terdapat di Kota Kupang.

WPS dan pelanggannya merupakan orang yang dapat menularkan penyakit HIV dan AIDS karena berperilaku seksual yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan di mana tidak semua pelanggan WPS bersedia untuk menggunakan kondom meskipun telah dilakukan pendekatan oleh WPS, sehingga tidak jarang pula WPS tetap melayani pelanggan tersebut dengan alasan takut bayaran kurang (Yuliza, Hardisman dan Nursal, 2019). Hasil survei yang dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS nasional menunjukkan bahwa penggunaan kondom dalam berhubungan seksual masih sangat rendah yaitu di bawah 30%.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Betan, Logo dan Dion (2020) tentang perilaku pencegahan HIV (penggunaan kondom) pada pekerja seks komersial dilihat dari *Health Belief Model* (HBM) mengatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan kondom adalah *external cues to action* terkait informasi dari pendidik sebaya dan media massa, diikuti oleh persepsi keseriusan yang didasari oleh informasi atau pengetahuan medis dan keyakinan individu bahwa dirinya akan mendapat masalah karena pekerjaan yang sangat berisiko menularkan HIV/AIDS sehingga akan melakukan tindakan pencegahan yaitu menggunakan kondom saat berhubungan seksual dengan pelanggannya. Tingkat kemampuan diri yang tinggi pada PSK akan menghasilkan perilaku yang baik dalam hal menggunakan kondom saat berhubungan seksual. Hal ini didasari oleh keyakinan individu untuk mampu melakukan perilaku pencegahan, semakin tinggi keyakinan diri untuk selalu menggunakan kondom maka perilaku penggunaan kondom akan semakin baik.⁸

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pegawai KPA Kota Kupang, tidak adanya aturan yang melegalkan adanya tempat lokalisasi, melainkan orang-orang yang melokalisasi diri untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan mereka. Alasan pemerintah menutup lokalisasi Karang Dempel di Kota Kupang ialah untuk penertiban dan bebas dari prostitusi. Akibatnya, WPS tidak lagi bekerja di daerah lokalisasi dan sudah berpindah tempat dan mulai bekerja di titik *hotspot*. Titik *hotspot* berupa tempat hiburan dan penginapan seperti pijat tradisional, karaoke, bar, dan hotel yang tersebar di beberapa kecamatan di Kota Kupang. Setelah lokalisasi ditutup, banyak kendala yang dialami oleh pegawai KPA Kota Kupang, di antaranya sebaran banyak *hotspot* di rumah-rumah penduduk, indekos, hotel, dan *homestay* yang sekarang bisa digunakan untuk berhubungan seksual. Selain itu, jika ada temuan kasus

positif pada populasi kunci melalui *mobile* VCT, mereka sulit untuk dijangkau dan dihubungi dikarenakan selalu berpindah-pindah tempat dan nomor kontak yang selalu diganti.

Sejauh pengetahuan peneliti, sekalipun sudah ada penelitian sebelumnya tentang penggunaan kondom menggunakan HBM, tetapi penelitian terkait negosiasi penggunaan kondom pada WPS setelah penutupan lokalisasi belum pernah dilakukan. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang negosiasi penggunaan kondom pada WPS di *hotspot* Kota Kupang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini dilakukan di *hotspot* berupa tempat hiburan dan penginapan seperti pijat tradisional, karaoke, bar, dan hotel yang tersebar di Kota Kupang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah WPS yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penentuan informan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi didampingi oleh pegawai KPA Kota Kupang.

Hasil Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang. Informan diwawancarai di beberapa lokasi yang berbeda, yaitu salah satu *hotspot* di Bimoku, kos-kosan di Kayu Putih, kos-kosan di Walikota, spa, dan pitrad yang berlokasi di Kelapa Lima.

Tabel 1. Karakteristik Informan

Nama (inisial)	Umur	Pendidikan terakhir	Status perkawinan	Lama menjadi WPS	Riwayat penyakit IMS
M	41	SD	Janda	8 bulan	Tidak ada
ML	37	SD	Belum menikah	15 tahun	Ada
U	23	SD	Belum menikah	1 tahun	Ada
O	38	SMP	Belum menikah	11 tahun	Tidak ada
N	30	SD	Belum menikah	1 tahun	Ada
TR	50	SMP	Janda	5 tahun	Tidak ada
FM	27	SD	Belum menikah	1 tahun	Ada
F	32	SD	Cerai hidup	2 bulan	Tidak ada
MM	31	SMP	Cerai	5 tahun	Tidak ada
V	40	SMP	Sudah menikah	5 tahun	Tidak ada

Alasan yang mendominasi informan dalam penelitian ini memilih untuk menjadi WPS adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, kebutuhan keluarga, dan pergaulan dengan teman WPS. Namun, salah satu informan mengaku bahwa alasan menjadi WPS adalah karena kesenangan untuk melayani pelanggan.

Informasi tentang kondom

Seluruh informan mengaku pernah mendapat informasi tentang kondom. Sebagian besar mendapat informasi tersebut dari instansi dan organisasi yang bergerak dalam penanggulangan AIDS yaitu KPA Kota Kupang dan LSM Yayasan Tanpa Batas serta instansi kesehatan yaitu Puskesmas Oepoi. Informasi terkait kondom juga diperoleh informan dari media internet dan lingkungan sosial yaitu teman kerja. Sebagian besar informan mengetahui kegunaan kondom, yaitu digunakan pada saat berhubungan seksual demi menjaga keamanan diri, mencegah kehamilan, terhindar dari penyakit menular dan menjaga kesehatan. Berikut penuturan-penuturan informan tersebut:

“Dari YTB, KPA, kalo mama dulu pertama kali di YTB” (O)

“Cari-cari tahu sa, di HP ni ketong bisa cari to kaka” (N)

“Dari temen.. temen aku kebetulan juga kayak aku kerjanya” (V)

“Kondom untuk ketong pake pas hubungan seksual, supaya aman dari penyakit to kaka jadi ketong pake supaya jauh dari penyakit-penyakit” (O)

Isyarat bertindak

Faktor yang mendorong informan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom secara umum adalah kesehatan dan keamanan saat berhubungan seksual. Faktor lainnya yang dialami oleh informan yang berbeda ialah penularan penyakit seksual. Selain itu, salah satu informan mengatakan bahwa dikarenakan dirinya pernah menderita penyakit menular sehingga informan tidak ingin hal tersebut terulang kembali. Faktor lainnya yang mendorong informan melakukan negosiasi penggunaan kondom ialah mendengar cerita teman kerja yang menderita sakit karena berhubungan seksual tidak aman sehingga informan merasa takut hal tersebut juga terjadi pada dirinya. Berikut kutipan hasil wawancara informan-informan tersebut:

“Karena yang aku tahu bisa untuk cegah penyakit, yah untuk jaga kesehatan juga” (MM)

“Karna beta pernah sakit to kaka, beta sonde mau itu terjadi le” (FM)

“Karena cerita temenku, dia sakit karna kerja ginian juga. Makanya aku jadi takut” (V)

Keyakinan diri

Seluruh informan mengatakan bahwa mereka merasa mampu untuk melakukan negosiasi penggunaan kondom dengan pelanggan dan pada saat pelanggan menolak untuk menggunakan kondom. Sebagian informan merasa yakin untuk membatalkan transaksi ketika pelanggan menolak untuk menggunakan kondom padahal sudah melakukan negosiasi dan ketika pelanggan ingin membayar lebih. Seorang informan merasa tidak yakin untuk membatalkan transaksi dengan pelanggan yang ingin membayar lebih. Salah satu informan merasa tidak mampu untuk menolak transaksi apabila pelanggannya ingin membayar lebih.

Informan terpaksa menerima pelanggan tersebut daripada pelanggannya beralih ke WPS yang lain. Berikut hasil kutipan informan-informan tersebut:

“Bisa, harus bisa, beta yakin. Beta harus berjuang” (O)

“Beta sonde akan mau, beta tetap, lu bayar beta berapa ju beta tetap pake kondom. ketong memamng butuh uang, tapi kesehatan tu penting. Kalo beta dapat 200 atau 300 ribu baru beta masuk rumah sakit ju buat apa” (O)

“Pernah ada yang tawar untuk bayar lebih, mama lanjut sa” (ML)

“Beta omong-omong ma kalo dong sonde mau ju terpaksa tetap lanjut, daripada dia pi cari laen le beta sonde dapat uang” (TR)

Tindakan informan saat pelanggan menolak menggunakan kondom

Beberapa informan mengatakan tetap berusaha membujuk pelanggan yang menolak untuk menggunakan kondom, apabila pelanggan tetap menolak maka informan membatalkan transaksi. Informan yang lainnya pernah melanjutkan transaksi dengan pelanggannya yang menolak untuk menggunakan kondom dan pelanggan yang ingin membayar lebih untuk transaksi tanpa kondom. Informan tetap berusaha membujuk pelanggan yang menolak untuk menggunakan kondom dan selalu mendapat hasil yang positif, dengan kata lain pelanggan pun akhirnya mau untuk menggunakan kondom. Salah satu informan pernah tidak melakukan negosiasi penggunaan kondom kepada pelanggan ketika informan melihat bahwa pelanggannya berpenampilan bersih terlebih apabila pelanggan ingin membayar lebih, namun dengan tetap mengutamakan penampilan dari pelanggan.

“Kalo tetap nggak mau ya mending nggak usah aja” (F)

“Ambil sa, kan disini 125, kamar 25, ketong dapat 100. Kalo dong mau bayar lebih na tambah 25” (TR)

“Nanti beta rayu dia, omong lembut-lembut, bikin dia ke kasih dia enak pas awal-awal tu, pasti dia mau. Pasti akan luluh juga” (O)

“Dari dong pung model sa ketong bisa liat kaka. Dari orang pung cara pakian sa ketong bisa tau dong ni kerja di kantor ko, sopir ko, ato dong su ada istri anak ko, su biasa maen perempuan ko, ketong harus cari tau” (N)

Pembahasan Isyarat Bertindak

Faktor yang mendorong WPS dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat informan yang mengatakan dirinya pernah menderita penyakit menular seksual sehingga informan tidak ingin hal tersebut terulang kembali. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana seseorang yang pernah menderita IMS akan mempengaruhi sikap orang tersebut, dimana sakit yang pernah diderita akan membuat dirinya lebih berhati-hati dalam berperilaku dan mengambil tindakan agar penyakit yang sama tidak muncul⁶. Faktor eksternal yang mendorong WPS melakukan negosiasi penggunaan kondom dalam penelitian ini dilihat

dari informasi tentang kondom yang diketahui oleh informan dan diperoleh dari KPA, YTB, dan Puskesmas Oepoi. Informan secara umum mengatakan kesehatan dan keamanan saat berhubungan seksual dalam hal ini terhindar dari penularan penyakit menjadi alasan yang mendorong mereka untuk melakukan negosiasi penggunaan kondom. Selain itu, faktor eksternal yang mendorong informan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom adalah saat mendengar cerita teman kerja yang menderita sakit karena berhubungan seksual tidak aman sehingga membuat informan takut hal tersebut juga terjadi pada dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adventus, Jaya dan Mahendra (2019) yang mengatakan bahwa isyarat bertindak disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri seperti pengalaman pribadi, dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti media massa, nasihat orang lain, kejadian yang dialami kenalan dan sebagainya.

Keyakinan Diri

Informan selalu melakukan negosiasi penggunaan kondom kepada pelanggan. Selain itu, terdapat informan yang jarang melakukan negosiasi karena perilaku informan sendiri, di mana pada saat melakukan negosiasi, pelanggan yang menolak menggunakan kondom ataupun yang menyetujui negosiasi tersebut maka transaksi tetap dilanjutkan. Kesimpulannya, informan tersebut memutuskan untuk menggunakan kondom atau tidak tergantung pada respon pelanggannya. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dalam proses negosiasi penggunaan kondom sampai dengan hasil akhirnya juga bergantung dari dukungan pelanggan⁶. Keputusan untuk melakukan negosiasi oleh salah satu informan dilihat dari penampilan fisik dari pelanggan yang datang. Apabila penampilan fisik pelanggan meyakinkan maka informan tidak perlu untuk melakukan negosiasi penggunaan kondom, sebaliknya apabila penampilan fisik pelanggan tidak meyakinkan maka informan merasa perlu untuk melakukan negosiasi penggunaan kondom. Penampilan fisik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebersihan diri dan pekerjaan pelanggan. Hal ini bertentangan dengan teori HIV dan AIDS tentang tanda dan gejala awal ODHA, di mana pada tahap awal sebagian besar orang yang terinfeksi HIV tidak menyadari adanya gejala karena tidak ada gejala yang mencolok setelah terjadi infeksi bahkan mungkin hingga bertahun-tahun tetapi sudah terdapat virus HIV di dalam darah.¹⁰

Secara umum informan merasa yakin bahwa mereka mampu untuk melakukan negosiasi penggunaan kondom dengan pelanggan terlebih pada saat pelanggan menolak untuk menggunakan kondom. Keyakinan tersebut membuat sebagian informan merasa yakin untuk membatalkan transaksi saat pelanggan menolak untuk menggunakan kondom terlebih saat pelanggan ingin membayar lebih. Namun, keyakinan tersebut tidak menjamin informan dalam mengambil tindakan, seperti informan yang merasa tidak yakin untuk membatalkan transaksi dengan pelanggan yang ingin membayar lebih dikarenakan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi adalah salah satu faktor yang menentukan keputusan WPS untuk menggunakan kondom atau tidak. Meskipun mengetahui risiko hubungan seksual tanpa menggunakan kondom tetapi mereka bersikap acuh tak acuh demi memenuhi kebutuhan ekonominya.¹¹ Saat informan mengalami penolakan oleh pelanggan, beberapa informan tetap tegas dalam mengambil tindakan, seperti membatalkan transaksi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa informan berupaya untuk tegas dengan pelanggan, terutama pelanggan-pelanggan yang menolak menggunakan kondom.¹²

Negosiasi penggunaan kondom bisa tidak dilanjutkan pada saat pelanggan menolak untuk menggunakan kondom. penolakan yang dilakukan oleh pelanggan dapat berupa dua hal, mereka menolak dengan alasan ingin mencari kepuasan dalam berhubungan seks, namun ada

juga pelanggan yang menolak dan mereka yang malah melanjutkan negosiasi pada saat informan yakin untuk tetap bertahan dengan menggunakan kondom. Negosiasi yang dilakukan oleh pelanggan ada dua jenis, menaikkan harga dengan syarat tidak menggunakan kondom dan membayar setengah harga apabila berhubungan seks menggunakan kondom. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa mitra intimnya selalu menolak apabila menggunakan kondom saat berhubungan seks dikarenakan kondom mengurangi kenikmatan.¹³

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondom tersedia di tempat kerja WPS. Kondom yang tersedia diperoleh dari berbagai sumber, seperti KPA Kota Kupang, YTB, Puskesmas Oepoi dan secara mandiri informan membeli di apotik. Alasan informan mau menggunakan uang pribadi untuk membeli kondom di apotik adalah agar tetap tersedia di tempat bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa informan menyediakan kondom di kamarnya secara pribadi, informan membeli kondom di apotik dan ada yang membelinya di minimarket terdekat.¹⁴ Akan tetapi, mereka tidak sering melakukan hal tersebut dikarenakan lebih banyak memperolehnya dari KPA Kota Kupang. Jika dihubungkan dengan penghasilan informan secara umum dalam penelitian ini, yaitu kisaran Rp125.000-Rp150.000 per hari, dengan rincian Rp25.000 disetor untuk pembayaran kamar sisanya merupakan hasil yang diterima informan, maka dapat dikatakan penghasilan mereka rendah. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa penghasilan rendah tentunya menyulitkan WPS dalam mengelola uang untuk membeli kondom atau obat-obatan, membeli kebutuhan kosmetik sebagai aset hariannya.¹⁵

Ketersediaan kondom menjadi salah satu aspek yang menghubungkan konsistensi WPS dalam melakukan negosiasi. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat informan yang konsisten dalam negosiasi penggunaan kondom dengan pelanggan dengan mengutamakan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa sebagian besar informan yakin bahwa mereka mampu melakukan pencegahan penularan HIV/AIDS dengan menggunakan pengaman yaitu kondom.¹² Informan yang memiliki keyakinan bahwa dia mampu melakukan negosiasi, akan terus berusaha membujuk dengan rayuan kepada pelanggan agar menggunakan kondom pada saat berhubungan seks. Terdapat informan yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mempertahankan negosiasi penggunaan kondom dengan cara ketika pelanggan menolak menggunakan kondom, maka informan mengajukan syarat agar pelanggan membayar lebih apabila tidak ingin menggunakan kondom. Namun, ada pula informan yang tidak konsisten dalam negosiasi penggunaan kondom, dalam hal ini mereka merasa yakin akan kemampuan melakukan negosiasi akan tetapi pada kenyataannya mereka juga menerima pelanggan yang menolak menggunakan kondom dengan alasan kebutuhan ekonomi terlebih dengan pelanggan yang ingin membayar lebih.

Kesimpulan

Perihal mendorong seseorang untuk berperilaku, seseorang harus dihadapkan dengan petunjuk untuk berperilaku. Petunjuk tersebut dapat berupa petunjuk internal maupun eksternal. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat informan yang konsisten dalam bernegosiasi tetapi ada juga informan yang tidak konsisten dalam bernegosiasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa cerita teman yang sudah pernah mengalami IMS karena bekerja sebagai WPS dapat mempengaruhi perilaku informan dalam mengambil keputusan. Selain itu, penampilan fisik dari pelanggan menjadi prioritas informan untuk memutuskan melakukan negosiasi penggunaan kondom.

Keyakinan informan dalam melakukan negosiasi penggunaan kondom dapat membuat mereka membatalkan transaksi saat pelanggan menolak untuk menggunakan kondom terlebih

saat pelanggan ingin membayar lebih. Kenyataannya keyakinan tersebut tidak menjamin informan dalam mengambil tindakan. Informan seringkali merasa tidak yakin untuk membatalkan transaksi dengan pelanggan yang ingin membayar lebih dikarenakan kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Informan perlu melihat penampilan fisik pelanggan agar bisa menentukan dapat melakukan negosiasi penggunaan kondom atau tidak, serta ada pula informan yang takut kehilangan pelanggan sehingga terpaksa melanjutkan transaksi meskipun pelanggan menolak menggunakan kondom. Terdapat dua jenis perilaku pelanggan yang menolak menggunakan kondom menurut hasil penelitian, yaitu pelanggan ingin membayar lebih agar tidak menggunakan kondom dan pelanggan yang meminta setengah harga apabila informan mengharuskan pelanggan untuk menggunakan kondom.

Bibliography

1. WHO. HIV Data and Statistics [Internet]. 2023 [cited 2023 Nov 27]. Available from: https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids?gclid=EAIaIQobChMI-N257dLjgQMV2KRmAh3uOgxJEAAYASAAEgLbQPD_BwE
2. Indonesian Ministry of Health. Ministry of Health. Ministry of Health; 2023 [cited 2023 Nov 27]. Indonesian Health Profile 2021. Available from: <https://www.kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2021>
3. Mindayani S. Analysis of Behavior at Risk of HIV/AIDS Transmission using the Health Belief Model Approach in TKBM at the Port of Padang City. *Hum Care J.* 2020;4(3):166.
4. Indonesian Ministry of Health. Ministry of Health. 2017. Estimated Number of Key HIV Populations in Indonesia in 2016. Available from: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/ESTIMASI_JUMLAH_POPULASI_KU_NCI_DI_INDONESIA_2016.pdf
5. Yuliza WT, Hardisman H, Nursal DGA. Analysis of Factors Associated with HIV/AIDS Prevention Behavior among Female Sexual Workers in Padang City. *J Andalas Health.* 2019;8(2):376.
6. Herlina N. Factors that Influence the Consistency of Condom Use among Female Sex Workers (FSW) to Prevent HIV/AIDS at the Puteri Mandiri Foundation, North Jakarta [Internet]. Ministry of Health Jakarta III Health Polytechnic; 2019. Available from: [http://repository.poltekesjakarta3.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1822&keywords =](http://repository.poltekesjakarta3.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1822&keywords=)
7. Betan Y, Logo H, Dion Y. HIV Prevention Behavior (Condom Use) among Commercial Sex Workers Based on Health Belief Model. 2020; Available from: <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/article/view/210>
8. Barus D. Relationship between Health Belief Model (HBM) components and condom use among commercial sex workers (PSK) in the Bandar Baru Community Health Center work area, 2015. 2017; Available from: <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1265575&val=15626&title=RELATIONSHIP OF HEALTH BELIEF COMPONENTS OF THE HBM MODEL WITH THE USE OF CONDOMS IN CSW COMMERCIAL SEX WORKERS IN THE WORKING AREA OF THE BANDAR BARU PUSKESMAS, 2015>
9. Adventus, Jaya IM, Mahendra D. Health Promotion Textbook. UKI Vocational Faculty Nursing Diploma Three Study Program [Internet]. 2019;1–107. Available from: <http://repository.uki.ac.id/2759/1/BUKUMODULPROMOSIKESSEHATAN.pdf>
10. Purnamawati D. HIV and AIDS Health Education for Health Workers [Internet]. STIKes Kharisma Karawang; 2016. Available from: <http://repository.umj.ac.id/2257/1/BUKU>

- PENKES HIV.pdf
11. Arjianti H, Santik Y. Consistency of Condom Use to Prevent STDs and HIV in Female Sexual Workers. 2017; Available from: [file:///C:/Users/acer/Downloads/22614-Article Text-46992-2-10-20180402 \(3\).pdf](file:///C:/Users/acer/Downloads/22614-Article Text-46992-2-10-20180402 (3).pdf)
 12. Casnuri, Indrawati F. Safe Sex Behavior among HIV-Infected Female Sex Workers (FSW) in Serving Customers in Yogyakarta City. *Med Respati* [Internet]. 2019;14. Available from: <file:///C:/Users/acer/Downloads/209-406-1-SM.pdf>
 13. Zhang H, Liao M, Nie X, Pan R, Wang C, Ruan S, et al. Predictors of Consistent Condom Use Based on the Information Motivation Behavioral Skills (IMB) Model among Female Sex Workers in Jinan, China. *J AIDS Behavior* [Internet]. 2011; Available from: <https://link.springer.com/article/10.1186/1471-2458-11-113>
 14. Fitrianny R, Gantini D, Nurvita N. Qualitative Study of Condom Use among Prostitute Women with HIV in the Pamugaran Localization in 2020. *J Midwifery Inf* [Internet]. 2021;2. Available from: https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.ibikotatasikmalaya.or.id/index.php/jomi/article/download/16/49&ved=2ahUKEwjbrG-076GAxWAzzgGHRukBCA4FBAWegQICxAB&usg=AOvVaw0mQa_ezt-Ur3NnGzYLSSpO
 15. Hidayati I. Attitudes of female sex workers towards the use of condoms at the Yogyakarta Flower Market [Internet]. Aisyiyah Yogyakarta College of Health Sciences; 2011. Available from: http://digilib.unisayogya.ac.id/3795/1/NASKAH PUBLICATION_Ismiratri NHpdf